

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam bukanlah karena ia sebagai agama terakhir, melainkan dikarenakan ajaran dan syari'atnya yang sempurna. Ajaran-ajarannya mengandung nilai kemanusiaan dan kebaikan yang komplit, yang semua orang turut merasakannya, baik beriman ataupun tidak, baik pada manusia, hewan, dan tumbuhan.

Agama Islam yang dianut oleh ratusan juta kaum Muslim di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan pemeluknya, baik di dunia dan di akhirat kelak. Agama Islam mempunyai satu sendi ajaran utama yang esensial yang mengatur segala permasalahan tentang kehidupan manusia agar tercipta kehidupan yang akan membawa sikap penganutnya pada posisi keseimbangan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk menuju jalan yang lebih lurus” (QS. al-Isra' [17]: 9).

Ketika Allah menghadirkan segala sesuatu di muka bumi ini dengan berbagai bentuknya, maka Islam juga telah siap dengan berbagai aturan yang bijaksana dan arif serta mampu memberikan solusi sosial yang penuh dengan kemuliaan sebagai perwujudan

agama yang sempurna. Salah satunya adalah Allah menguji manusia dengan diciptakannya manusia yang lengkap dengan keluarganya dan ada manusia yang yatim.

Menurut kacamata agama Islam, semua permasalahan dan ujian yang dihadapi manusia dapat dipecahkan dan dirujuk solusinya melalui al-Qur'an yang dirangkai dengan hadis nabi. Sehingga al-Qur'an dapat dikatakan sebagai *problem solver*, yakni solusi dari berbagai masalah yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi al-Qur'an sangat penting bagi umat Islam sebagai petunjuk atas jalan yang lurus dalam kehidupan. Untuk itu Al-Qur'an memuat tema-tema spesifik agar lebih mudah dijadikan rujukan.

Dari sekian banyak tema dalam al-Qur'an terdapat satu tema pokok yang menjadi bahasan utama al-Qur'an yakni permasalahan anak yatim. Dalam al-Qur'an ada 22 ayat yang berkenaan dengan anak yatim, Berikut analisa awal penulis mengenai konteks tema-tema tersebut:

No	Konteks	Surat dan Ayat
1	Perlindungan kepada anak yatim	- QS. al-Kahfi: 82 - QS. al-Duha: 6
2	Hak-hak anak yatim	- QS. al-Nisa' : 6 - QS. al-Nisa' : 8 - QS. al-Nisa' : 127 - QS. al-Hashr: 7 - QS. al-Anfal: 41
3	Berbuat baik kepada anak yatim	- QS. al-Insan: 8 - QS. al-Balad: 15 - QS. al-Baqarah: 83

		- QS. al-Baqarah: 177 - QS. al-Baqarah: 215 - QS. al-Baqarah: 220
4	Larangan sewenang-wenang terhadap anak yatim	- QS. al-Fajr: 17 - QS. al-Duha: 9 - QS. al-Ma ' un: 2 - QS. al-Nisa ' : 3
5	Larangan Memakan harta anak yatim	- QS. al-Nisa ' : 10 - QS. al-Nisa ' : 2 - QS. al-An ' am: 152 - QS. al-Isra ' : 34

Dari konteks ayat tersebut mengindikasikan bahwa posisi anak yatim dalam kacamata Islam adalah sangat urgen. Hal ini disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Di samping itu melalui keadaan anak yatim yang demikian, ajaran Islam menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya terhadap anak yatim yang menjadi tolak ukur dari manifestasi imannya kepada Allah Swt.¹

Lantas apakah arti penting anak yatim dalam al-Qur ' an tersebut hanya menjadi wacana semu yang hanya dijadikan dalil semata? Dan bagaimana pula konteks kekinian terhadap perhatian kita terhadap mereka? Dimana saat ini anak yatim hanya menjadi perhatian sebagian orang, itupun dengan menempatkan mereka pada tempat-tempat khusus seperti panti asuhan. Sementara ajaran al-Qur ' an mengingatkan kepada kita bahwa pengasuhan terhadap mereka adalah bukan secara kolektif seperti dipanti-panti semata, melainkan harus menjadi perhatian bagi setiap individu

¹ Yunahar Ilyas, *Cakrawala al-Qur ' an* (Yogyakarta: Syamil, 2004).

muslim yang mempunyai kelebihan untuk memperhatikan kehidupan mereka, bahkan di banyak ayat menganjurkan kita untuk memenuhi hak dan memelihara mereka.

Mengenai anjuran memelihara atau mengasuh anak yatim secara individu telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dalam rekam jejak beliau yang dapat kita telusuri melalui sabdanya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

“Aku dan pengasuh anak yatim (kelak) di surga seperti dua jari ini. Rasulullah Saw. menunjuk jari telunjuk dan jari tengah dan merapatkan keduanya.”²

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يَحْسُنُ إِلَيْهِ، وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يَسَاءُ إِلَيْهِ.

“Sebaik-baik rumah kaum muslimin ialah rumah yang terdapat di dalamnya anak yatim yang diperlakukan (diasuh) dengan baik, dan seburuk-buruk rumah kaum muslimin ialah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim tapi anak itu diperlakukan dengan buruk.”³

Oleh karenanya menempatkan anak yatim pada panti-panti asuhan yang ada adalah kurang tepat dan cenderung mengisolasi mereka dan pemikiran umat Islam saat ini dimana pengasuhan dan pemeliharaan terhadap mereka adalah harusnya menjadi perhatian

² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fiy Al Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (CD ROM: Al-Maktabah al-Shamilah, Digital).

³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi' i al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (CD ROM: Al-Maktabah al-Shamilah, Digital).

kita bersama. Dan sudah selayaknya mereka diperlakukan dan diperhatikan bahkan dipelihara oleh umat Islam yang mampu dan dijadikan anak angkat. Bukan menempatkan mereka pada satu tempat yang terisolasi seperti panti-panti—kalau tidak mau dikatakan peternakan—dan inilah yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam agar mereka para anak yatim menjadi perhatian bersama umat Islam, mengingat posisi mereka yang lemah dan butuh kasih sayang.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis berkeinginan untuk menggali lebih lanjut tentang *al-yatama* dalam al-Qur'an dengan metode tematik (*Maudu' i*), dengan tujuan agar kita sebagai orang Islam mengetahui hak-hak apa saja yang harus terpenuhi dari mereka, apakah hak-hak tersebut hanya terbatas pada kebutuhan fisik semata atau tidak, serta mengetahui larangan dan juga kewajiban yang harus kita laksanakan terhadap anak yatim, supaya kita tidak terjerumus ke lembah dosa karena tidak peduli terhadap mereka. Terakhir adalah analisa kekinian terhadap realitas wacana anak yatim dan bagaimana pula sikap kita terhadap kondisi dan realitas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola asuh anak yatim menurut al-Qur ' an?
2. Bagaimanakah kontekstualisasi kepedulian terhadap anak yatim dalam realitas kehidupan kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh anak yatim menurut al-Qur ' an.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi kepedulian terhadap anak yatim dalam realitas kehidupan manusia kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman tentang pemaknaan *al-yatama* dalam al-Qur ' an serta kontekstualisasinya dalam realitas kehidupan manusia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan dan menambah khazanah literatur keislaman.
3. Dalam bidang akademik, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dari Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Program Studi Tafsir Hadis.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Keberadaan karya ilmiah ini bukan termasuk baru karena sepengetahuan penulis telah banyak penelitian ataupun kajian tentang anak yatim. Literatur yang penulis temukan mengenai pembahasan anak yatim ini banyak yang membahasnya dari sisi dalil al-Qur'an beserta tafsirnya dan dari hadis Nabi Saw. Kemudian ada pula yang membahasnya langsung mengenai keutamaan-keutamaan memelihara anak yatim, baik manfaat di dunia maupun di akhirat.

Berikut beberapa literatur lain yang membahas mengenai kepedulian terhadap anak yatim:

1. Buku berjudul Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim, karya Prof. Dr. H. Abdul Rozak terbitan Qultumedia yang menjelaskan pentingnya kedudukan anak yatim sebagai generasi penerus yang sangat potensial, yang bisa menjadi generasi yang dibanggakan di masa mendatang. Dengan menyantuni mereka, tak hanya masa depan mereka yang menjadi cerah, tetapi juga kebahagiaan hakiki para penyantun yang diberikan oleh Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat. Dalam buku ini juga menyajikan cara menyantuni anak yatim dan keajaiban yang

akan diraihnya, serta berisi kisah-kisah penuh hikmah dari anak yatim yang menggugah hati.⁴

2. Buku berjudul *Keajaiban Mengasuh Anak Yatim*, karya Irfan Supandi yang mengetengahkan bukti-bukti dan contoh kasus nyata yang menjelaskan beragam keajaiban yang didapatkan orang-orang yang memelihara dan peduli terhadap keberadaan anak yatim. Kisah-kisah nyata yang diajukan semakin menambah kuat wacana umat mengenai keutamaan-keutamaan yang diperoleh bagi orang yang ikhlas mengasuh anak yatim.⁵
3. Buku berjudul *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, karya M. Khalilurahman al-Mahfani yang berisi tentang berkah-berkah menyantuni anak yatim seperti: dijamin masuk surga, senantiasa mendapat pertolongan dari Allah Swt., terhindar dari siksa akhirat dan lain-lain. Dan juga berisi tentang bahaya menelantarkan anak yatim seperti: tergolong sebagai pendusta agama, hati dan perasaan menjadi keras, dan menutup peluang menjadi teman Rasulullah Saw. di surga.⁶
4. Buku berjudul *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, karya Habib Syarief Muhammad Alaydrus yang menjelaskan tuntunan hidup agar mendapat berkah dari Allah Swt., mulai dari makanan yang diberkahi

⁴ Abdul Rozak, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim* (Jakarta: Qultumedia, 2011), 4-7.

⁵ Irfan Supandi, *Keajaiban Mengasuh Anak Yatim* (Jakarta: Ziyad, 2011).

⁶ M. Khalilurahman al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim* (Jakarta: Wahyu Media, 2009).

Allah, keturunan, pekerjaan, rezeki, anggota tubuh, waktu, ilmu, usia dan rumah yang diberkahi Allah yaitu rumah yang mengurus anak yatim dengan baik, pada bagian tersebut berisi tentang hadis-hadis yang menganjurkan agar kita memelihara anak yatim dengan baik.⁷

5. Buku berjudul Dosa-dosa Besar: Dalil al-Qur ' an dan Hadith, karya Ariffin Omar dan Zaini Nasohah, yang berisi tentang macam-macam dosa besar yang menuju kufur dan dosa-dosa besar yang lain di antaranya adalah memakan harta anak yatim yang di dalamnya memuat dalil al-Qur ' an tentang larangan memakan harta anak yatim.⁸
6. Buku berjudul Dosa-dosa Besar, karya Mutawalli asy-Sya ' rowi, yang berisi tentang macam-macam dosa besar mulai dari syirik, sihir, zina, riba dan lain-lain sampai memakan harta anak yatim yang dijelaskan dengan dalil-dalil dari al-Qur ' an.⁹
7. Buku berjudul Islam Berbicara Soal Anak, karya Kariman Hamzah, buku ini mengupas dengan singkat dan padat perihal pemenuhan hak anak mulai dari sebelum dilahirkan sampai beranjak dewasa, yang pada salah satu temanya membicarakan tentang hak anak yatim yang terdapat dalam al-Qur ' an.¹⁰

⁷ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah* (Bandung: Mizania, 2010).

⁸ Ariffin Omar dan Zaini Nasohah, *Dosa-dosa Besar: Dalil al-Qur ' an dan Hadith* (Kuala Lumpur: Lohprint, 2004).

⁹ Mutawalli asy-Sya ' rowi, *Dosa-dosa Besar* (Jakarta: Gema Insani, 2006).

¹⁰ Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak* (Jakarta:Gema Insani, 2006).

8. Buku berjudul *Menyayangi Dhuafa*, karya Muhsin MK, buku ini berisi tentang siapa sajakah kaum dhuafa itu, keistimewaan apa yang Allah dan Rasulullah berikan kepada mereka, apa derita yang mereka emban, serta apa yang dapat kita lakukan demi mereka, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa salah satu golongan yang termasuk kaum dhuafa adalah anak yatim mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang disekitar mereka.¹¹

Dari beberapa buku yang telah disebutkan di atas ternyata pembahasan tentang anak yatim sudah banyak. Namun belum ada yang mencoba menggali dari sisi kajian Tafsir *Maudu' i*. Inilah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan karya ilmiah lainnya.

Dengan demikian, keunggulan kajian ini adalah mencoba membahas ayat-ayat tentang anak yatim dengan mengemukakan tafsirnya dari berbagai kitab tafsir yang sudah masyhur di kalangan masyarakat, agar bisa diperoleh pemahaman secara menyeluruh baik tekstual, kontekstual, lokal dan universal. Dan hasil dari pemikiran beberapa penafsiran tersebut akan dijadikan analisa lanjutan oleh penulis untuk mengemukakan pola-pola pengasuhan sekaligus apa yang harus kita berikan terhadap para anak yatim dalam konteks kekinian.

¹¹ Muhsin MK, *Menyayangi Dhuafa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

F. Landasan Teori

Untuk memberikan alat analisa (*tool of analysis*) terhadap masalah yang akan diteliti perlu digunakan suatu teori agar tema yang dibahas dapat tersusun dengan baik. Dengan merujuk pada prosedur metode *Maudu' i* yang dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, maka landasan teori penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan *al-yatama* sebagai topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat *al-yatama* menjadi satu, dimana telah ayat yang berbicara tentang *al-yatama* sebanyak 22 ayat.
3. Mengelompokkan ayat-ayat *al-yatama* ke dalam periode Mekah (sebelum hijrah) dan Madinah (setelah hijrah). Terdapat 8 ayat Makiyah dan 14 ayat Madaniyah. Periode Mekah lebih menekankan pemerhatian terhadap jiwa si yatim, sedangkan periode Madaniyah lebih menekankan pada permasalahan di luar jiwa mereka.
4. Membuat korelasi antar ayat tersebut.
5. Pokok pembahasan yang diangkat peneliti adalah:
 - a. Pengasuhan dan perlindungan kepada anak yatim
 - b. Hak-hak anak yatim
 - c. Berbuat baik kepada anak yatim
 - d. Larangan sewenang-wenang terhadap anak yatim
 - e. Memakan harta anak yatim

6. Melengkapi pembahasan tentang *al-yatama* dengan hadits-hadits yang relevan.
7. Mempelajari ayat-ayat *al-yatama* secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat *al-yatama* yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹²

Untuk dapat memahami pentingnya peningkatan kepedulian sosial dalam kehidupan anak yatim, secara sistematis terlebih dahulu perlu memahami permasalahan dan urgensinya. Selanjutnya memahami pengertian kepedulian sosial, dimensi sosial kemasyarakatan dan bagaimana prakteknya dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, Artinya hidup menyendiri, tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada gilirannya tercapainya kondisi keseimbangan relatif. Kondisi nyata dalam kehidupan manusia yaitu ada yang kaya – miskin, kuat – lemah, besar – kecil, termasuk diantaranya yatim, dan lain-lain.

Dalam setiap agama, peduli pada kesusahan orang lain adalah sebuah kewajiban. Apalagi dalam agama Islam diwajibkan

¹² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu' i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

untuk membantu saudara sesama manusia, sesama makhluk Tuhan, apalagi bila itu adalah umat muslim, dengan apa pun yang dapat kita lakukan. Karena menurut Islam umat adalah bagai sebuah bangunan, bila satu bagian rusak atau sakit maka bagian lain akan goyah.

Pada intinya ada 2 aspek yang perlu dikembangkan dalam sikap kepedulian sosial horizontal terhadap anak yatim yaitu:¹³

1. Aspek Sosial (Ruang waktu)

Dalam menjalani kehidupan sosial, manusia senantiasa dibatasi dan dipengaruhi adanya ruang dan waktu, ini juga merupakan suatu bukti nyata keterbatasan manusia yang hakikatnya sebagai makhluk ciptaan. Berkaitan dengan ruang dan waktu ini, maka kehidupan manusia akan dikondisikan oleh pluralisme, yaitu adanya keberagaman ruang dalam kehidupan manusia. Dengan adanya ruang ini, seluruh manusia tidak mungkin berada dalam dua tempat dalam waktu yang sama, maka peran alat komunikasi dan transportasi menjadi sangat penting.

2. Aspek Kepedulian

Siapa saja yang menjadi objek/sasaran kepedulian kita? tentunya dengan tidak memandang status masyarakat tersebut. Mestinya kita penuh hati kita dengan pertanyaan “ Apa yang

¹³ Jasman Unimportant, “ Kepedulian Sosial (Meringankan Penderitaan Dan Beban Orang Lain) ” , <http://contekang.blogspot.com/2012/02/kepedulian-sosial-meringankan.html>, diakses tanggal 16 april 2013.

dapat kita lakukan untuk anak yatim?” bukan “apa yang kita dapat dari anak yatim?”.

Melalui peningkatan kepekaan kepedulian horizontal ini, seseorang memerlukan kemampuan kepekaan sosial, kapan dan dimana kita harus melakukan *action*. Kemudian kepekaan, kejadian dan kecepatan untuk memperoleh informasi tentang adanya suatu hal yang memerlukan bantuan kita.

Melalui peningkatan kepekaan kepedulian sosial ini, diharapkan kesenjangan sosial atau jarak sosial dapat dipersempit, dan kita dapat memberikan kontribusi dalam bentuk upaya perawatan dan peningkatan modal sosial (*social capital*) bangsa Indonesia dalam rangka menuju kenyamanan dan ketentraman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya); cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴ Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap

¹⁴ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (kepustakaan), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, makalah dan buku-buku lain yang relevan dan memiliki hubungan dengan tema yang dibahas.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menjadi sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Sesuai dengan bahasan yang dikaji, yaitu "*al-Yatama dalam al-Qur'an (Tafsir Maudu'i)*" peneliti menggunakan sumber kitab *Fadl Kafalah al-Yatim* karangan Abdullah bin Nashr bin Abdullah al-Sadkhan, yang didukung oleh kitab *Tuhfah al-Yatim wa al-Laqit* karangan Muhammad bin Ahmad Abu Muslim, buku karangan Muhsin MK yang berjudul *Mari Mencintai Anak Yatim*. Adapun kitab tafsir

¹⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN, 2007), 3.

yang digunakan, di antaranya: *Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Katsir*, Tafsir Kementrian Agama RI: al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, *Khashiyah Sawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Maraghi* dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini.¹⁶ Berdasarkan sumber data di atas maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang anak yatim akan penulis kumpulkan atau himpun. Yang kemudian dikembangkan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

4. Analisa Data

Data-data yang terkumpul kemudian dikoleksi dan selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan oleh kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengandalkan perhitungan.¹⁷

Dalam proses analisa data, penulis juga menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang sifatnya lebih spesifik. Sedangkan metode induktif adalah pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum atau luas untuk kemudian mencapai bentuk kesimpulan.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam suatu penelitian atau karya ilmiah dapat dengan mudah dipahami, maka sangat diperlukan adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, dalam bab ini hanya merupakan gambaran umum isi penelitian secara keseluruhan yang bersifat informatif serta sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan penelitian.

Sedangkan pada bab kedua berisi gambaran umum anak yatim dan gambaran umum tafsir *maudu' i*. Gambaran umum anak yatim meliputi : pengertian anak yatim, pola asuh anak yatim dan anak yatim pada zaman jahiliyah. Sedangkan gambaran umum tafsir *maudu' i* meliputi: pengertian dan macam tafsir *maudu' i*, ciri-ciri metode tematik, sejarah singkat tafsir *maudu' i*, langkah-langkah dalam tafsir *maudu' i*, kelebihan dan kekurangan metode *maudu' i*, perbedaan metode *maudu' i* dengan metode lain. Bab ini

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 33.

berisi penjelasan singkat tentang seluk-beluk anak yatim dan metode tafsir yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan pada bab ketiga berisi penafsiran *al-yatama* dalam al-qur'an yang meliputi: ayat-ayat tentang *al-yatama* dalam al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat *al-yatama*. Bab ini berisi penjelasan yang akan memudahkan dalam menganalisa masalah pada bab selanjutnya.

Pada bab keempat berisi kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-yatama* yang berisi: urgensi al-Qur'an berbicara *al-yatama*, dan kontekstualisasi kepedulian terhadap anak yatim dalam realitas kehidupan. Bab keempat merupakan pembahasan mengenai sikap umat Islam yang seharusnya terhadap anak yatim dalam realitas kekinian.

Bab kelima berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini dan akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.